

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mandiri adalah “ berdiri sendiri”. Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1990 : 13). Kemandirian belajar menurut Martinis Yamin (2008:115) yaitu cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan guru, dosen, maupun teman di kelas. Kemandirian dalam belajar menumbuhkan motivasi, keuletan, keseriusan, tanggung jawab, kemauan dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan. Menurut beberapa pengertian Kemandirian Belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Kemandirian Belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan kemauan sendiri, tanggung jawab sendiri, untuk mengembangkan diri, tanpa adanya keterikatan dengan pihak lain.

b. Ciri-ciri kemandirian belajar

Seorang anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar itu dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Dan untuk mengetahui apakah siswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Anton Sukarno (1989: 64) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut :

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Sardirman sebagaimana dikutip oleh Ida Farida Achmad (2008: 45) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu meliputi :

- 1) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku, dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- 2) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 3) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.

- 4) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- 5) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar dan
- 6) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap yang mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Menurut Muhammad Nur Syam (1999: 10), ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu :

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian yang terpancar dalam fenomena antara lain :

- 1) Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
- 2) Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi

pekerti yang menjadi tingkah laku.

- 3) Kedewasaan mulai dari konsep diri, motivasi, sampai berkembangnya piker, karsa, cita dan karya (secara berangsur).
- 4) Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani-rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
- 5) Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati hak orang lain dan melaksanakan kewajiban.

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi : potensi jasmani-rohani yakni tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup dan sumber daya alam, social, ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondiai dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negative sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya yang secara komulatif akan menempa pribadi anak.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor eksternal dan faktor internal siswa itu sendiri.

d. Ketrampilan –ketrampilan Belajar Secara Mandiri

Menurut A. Suhaenah Suparno (2001: 106-126), ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh siswa agar

dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu :

a. Mengenal diri sendiri

Memahami diri sendiri menjadi sangat penting karena banyak orang yang keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya baik karena menilai terlalu optimis maupun sebaliknya karena terlalu pesimistik dan menilai rendah kemampuan-kemampuannya dan akan sangat penting untuk memahami apa yang sebenarnya ingin dicapai atau dicita-citakan, yang merupakan visi terhadap kehidupan yang akan datang.

b. Memotivasi diri sendiri

Motivasi ada yang bersifat *instrinsik* yaitu yang memang tumbuh di dalam orang itu sejak awal, tetapi ada juga motivasi yang sifatnya *ekstrinsik* yaitu yang berasal dari luar dirinya, apakah itu dari orang tua, guru, teman ataupun tuntutan pekerjaan. Menumbuhkan motivasi ini sebenarnya bisa dipelajari yaitu dengan cara membuat daftar keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh tatkala memutuskan untuk mempelajari sesuatu.

c. Mempelajari cara-cara belajar efektif

Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain. Namun ada beberapa tips yang dapat dicatat tentang tindakan-tindakan yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya :

1). Membuat rangkuman

Rangkuman adalah ikhtisar tentang hal-hal esensial yang terkandung dalam bahan bacaan atau pemaparan lisan yang kita simak tersebut yang lebih ramping. Rangkuman membantu seseorang ketika mengulang pekerjaan atau ketika mencoba mengingat kembali apa yang telah dibacanya. Setelah selesai membaca dan membuat rangkuman dapat membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab sendiri.

2). Membuat pemetaan konsep-konsep penting

Pemetaan merupakan gambaran konsep-konsep yang berhubungan, dalam hal pemetaan konsep-konsep penting maka ada konsep utama dan ada konsep pelengkap yang diasosiasikan dengan konsep utama. Konsep pelengkap dan konsep asosiasi ini dapat diperoleh dari bahan bacaan itu sendiri .

3). Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar

Cara mencatat semacam ini dapat dilakukan pada kertas yang terpisah, yang dibagi menjadi dua bagian, di sebelah kiri dibuat catatan-catatan penting yang sifatnya deskriptif sesuai dengan apa yang dibaca atau yang didengar . Di sebelah kanan dibuat catatan-catatan yang sifatnya lebih personal, dapat berupa kesan atau perintah-perintah kepada diri sendiri untuk mengasosiasikan atau menghubungkan pengalaman

sebelumnya.

4). Membaca secara efektif

a). Skimming

Skimming berarti membaca selintas dan cepat untuk melihat gambaran sangat umum dengan membaca judul-judul bab dan bagian lainnya secara garis besar.

b). Scanning

Scanning adalah cara membaca dengan melihat judul bab kemudian judul-judul sub bab atau pasal-pasal di dalam suatu bab serta dengan membaca kalimat-kalimat awal pada tiap-tiap paragraf yang sering disebut *topic sentence*.

c). Membaca simpulan

Setiap simpulan berisi ide-ide pokok tentang apa yang telah dipaparkan *sebelumnya* dan berfungsi untuk mengingatkan kembali kepada pembacanya bahwa inilah ide-ide pokok dari penulis.

d). Membaca untuk pendalaman

Dalam membaca untuk mendalami sesuatu, orang melakukannya secara cermat dan penuh kesadaran, artinya tidak sambil melamun, mendalami isi bacaan kalimat per kalimat. Dalam kegiatan ini seseorang harus dapat menangkap ide yang tersirat (*reading between the lines*).

e). Memanfaatkan indeks

Indeks menolong pembaca untuk mengetahui ada tidaknya atau dimana suatu informasi yang diperlukannya dipaparkan dalam buku.

5). Membuat situasi yang kondusif

Belajar adalah pekerjaan yang memerlukan penerahan penglihatan, pendengaran, latihan dan pikiran. Oleh karena itu diperlukan suasana yang menunjang seperti tempat yang relatif tenang dan pikiran yang konsentrasi . Cara belajar yang sehat adalah cara yang rileks tidak mengganggu postur tubuh dan tidak mengganggu konsentrasi.

6). Mengenal lingkungan

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan belajar atau sumber-sumber belajar yang tidak terhitung jumlahnya. Sumber-sumber belajar berupa orang, bahan bacaan, lembaga atau institusi, maupun setting yang sengaja maupun yang semula tidak disengaja untuk dijadikan sumber belajar tetapi dapat berfungsi sebagai sumber belajar.

d. Mengarahkan diri sendiri dalam belajar

Mengarahkan diri sendiri dalam belajar adalah memulai kegiatan belajar karena lingkungan yang mendorongnya melakukan sesuatu. Adapula orang yang mengarahkan diri sendiri di dalam belajar karena memang sistem dalam lingkungannya memberikan peluang,

selain itu ada juga orang yang melaksanakan kegiatan pengarahan diri dalam belajar itu karena faktor kebetulan ketika ia sudah mempunyai waktu luang untuk mempelajari sesuatu yang menjadi minatnya.

e. Catatan harian

Catatan harian bertujuan untuk mencatat apa yang harus dilakukan, apa yang telah dicapai, serta apa yang harus dicapai, masalah-masalah yang harus diselesaikan, dengan catatan harian ini membantu ingatan seseorang.

2. Tinjauan tentang Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologis, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik. Pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat, dan mendidik. Pola asuh adalah ciri khas dari gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan, sikap, hubungan, dan sebagainya yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai anak dewasa nanti (Tri Marsiyanti dan Farida Harahap, 2000 : 51).

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Telah banyak usaha yang dilakukan orang tua untuk mencari dan membekali anak dengan pengetahuan-pengatahuan yang berkaitan

dengan perkembangan anak. Orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan apa yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. (Singgih dan Yulia Singgih D. Gunarsa, 1991 : 3 & 60)

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satunya ialah mengasuh anak. Dalam mengasuh anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya, juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya. Setiap orang tua menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya, perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan (Conny R. Semiawan, 1999: 45).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Orang tua sebagai pendidik sekaligus sebagai penanggung jawab, sudah sepantasnya banyak memberikan perhatian terhadap perkembangan anak demi

kemajuannya. Dengan demikian keberadaan keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama dan utama tidak diragukan lagi.

b. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam pola dalam mendidik dan mengasuh anak:

1.) Pola otoriter

Dalam pola ini, orang tua bersikap seperti penguasa tunggal, hanya mengutamakan kepentingan sendiri dan memaksa anak untuk patuh secara mutlak kepadanya. Pola ini cenderung keras, suka mengkritik, sikap anak yang dipandang kurang baik, banyak menuntut anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan harapannya, suka menekan kemauan anak, banyak membatasi kebebasan anak, kurang bijaksana, nampak kurang kasih sayangnya, hubungan tidak akrab dan serba formal. Pola otoriter dalam pendidikan keluarga berakibat anak-anak menjadi patuh, sopan, suka bergantung, kurang kreatif dan inisiatif, tidak percaya pada diri sendiri, pemalu, menyendiri dan sukar bergaul.

2.) Pola demokratis

Dalam pola pendidikan demokratis ini, sikap orang tua dalam mendidik anak penuh dengan rasa tanggung jawab dan memperlakukan anak sebagai subyek bukan obyek. Gejala-gejala pola pendidikan demokratis ini adalah adanya hubungan antara orang tua dan anak lebih akrab, penuh kasih sayang dan mesra,

berlaku bijaksana, disiplin, selalu memperhatikan kepentingan anak, selalu memberi kesempatan untuk berkembang, tidak memanjakan, memberi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan perkembangan jiwanya.

3.) Pola memanjakan

Pola pendidikan yang diberikan kepada anak, orang tua hanya selalu mengalah kepada anak, sehingga orang tua pasrah dan selalu menuruti setiap permintaan anak serta cenderung memberikan perlindungan yang berlebih-lebihan. (Eleanor Gluck dalam Warahatnala, 2009).

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh John W. Santrock (2002: 257-258), para orang tua tidak boleh menghukum atau mengucilkan, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan –aturan bagi anak – anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka. Diana Baumrind menekankan tipe tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak, yaitu :

1) Pengasuhan yang otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan

tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak.

2) Pengasuhan yang otoritatif (*authoritative parenting*)

Pengasuhan yang otoritatif mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan dan orang tu memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak-anak.

3) Pengasuhan yang permisif

a) *Permissive-indifferent*

Permissive indifferent merupakan suatu gaya di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

b) *Permissive indulgent*

Permissive indulgent merupakan suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan

inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

c. Karakteristik Anak Akibat Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi karakter anak, karakter anak akan terbentuk sesuai dengan pola asuh yang diberikan orang tuanya. Berikut karakteristik anak akibat pola asuh orangtua menurut Conny Semiawan :

1) Pola Asuh Demokratis

Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan otoritatip akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, menghargai dan menghormati orang tua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat dan lain-lain.

2) Pola Asuh Otoriter

Anak yang besar dengan tehnik asuhan, anak seperti ini biasanya tidak bahagia, paranoid/selalu berada dalam ketakutan, mudah sedih dan tertekan, senang berada di luar rumah, benci orang tua, dan lain-lain. Namun, dibalik itu biasanya anak hasil didikan orang tua otoriter lebih bisa mandiri, bisa menjadi orang sesuai keinginan orang tua, lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam menjalani hidup.

3) Pola Asuh Permisif

Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini, nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya ketika kecil maupun dewasa (Conny R. Semiawan, 1999 :34)

Berdasarkan teori mengenai macam-macam pola asuh orang tua di atas, dapat diidentifikasi pengaruh dari macam pola asuh tersebut terhadap kemandirian belajar siswa. Dengan adanya pola pengasuhan yang tepat, maka perilaku anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Penerapan pola asuh yang demokratis, maka orang tua akan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan terhadap kemampuan anak, dan memberikan kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Anak akan merasa dihargai dan dapat berekspresi serta berkreasi dengan baik. Pola asuh demokratis akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

Lain halnya dengan penerapan pola asuh yang otoriter, orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan biasa dibarengi dengan ancaman-ancaman. Anak akan

merasa selalu berada di bawah tekanan yang sulit untuk mengembangkan diri. Pola asuh otoriter akan berpengaruh kecil terhadap kemandirian belajar siswa. Lain halnya pula dengan pola asuh yang permisif, orang tua memberikan kesempatan terhadap anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Anak akan merasa kurang diperhatikan, manja, tidak patuh, dan kurang percaya diri. Pola asuh permisif akan berpengaruh sedang terhadap kemandirian belajar siswa.

Ketiga teori mengenai macam-macam pola asuh dan karakteristik anak akibat pola asuh yang diterapkan tersebut, dianalisis secara bersama-sama, sehingga pola asuh tersebut dikategorikan ke dalam kecenderungan tepat, cukup, kurang dan tidak tepat. Ketiga kategori tersebut berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa sesuai dengan proporsinya masing-masing. Teori pola asuh orang tua ini, merupakan teori yang berlaku umum namun dapat diaplikasikan pada Kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas mengenai bentuk pola asuh orang tua dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh bebas (permisif). Ada kecenderungan bahwa pola asuh demokratis dinilai paling baik dibandingkan bentuk pola asuh yang lain. Namun demikian, dalam pola asuh demokratis ini bukan merupakan pola

asuh yang sempurna, sebab bagaimanapun juga ada hal yang bersifat situasional artinya bahwa tidak ada orang tua dalam mengasuh anaknya hanya menggunakan satu pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Dengan demikian, ada kecenderungan bahwa tidak ada bentuk pola asuh yang murni diterapkan oleh orang tua tetapi orang tua dapat menggunakan ketiga bentuk pola asuh tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi saat itu.

Penelitian ini mengacu pada tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Adapun pengaruh ketiga bentuk pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.

3. Tinjauan tentang Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar, lingkungan inilah yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi karakter atau sifat seseorang. Sartain (seorang ahli psikologi Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan adalah meliputi semua kondisi yang ada di dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku

kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen dapat pula dipandang menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain. Di dalam lingkungan sekitar tidak hanya terdapat sejumlah besar faktor-faktor tetapi terdapat faktor-faktor yang banyak sekali, yang secara potensial dapat mempengaruhi kita.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 195) “ lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan menyediakan stimulus terhadap individu, sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di alam sekitar. Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2007:148) lingkungan pendidikan meliputi :

- 1) Lingkungan fisik (keadaan iklim, keadaan alam)
- 2) Lingkungan budaya (bahasa, seni, ekonomi, politik, pandangan hidup, dan keagamaan).
- 3) Lingkungan sosial / masyarakat (keluarga, kelompok bermain, organisasi).

Lingkungan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada di luar individu, walaupun ada yang mengatakan bahwa lingkungan ada yang terdapat di dalam individu. Ngalim Purwanto (2003:28) berpendapat bahwa lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Lingkungan alam/luar (eksternal)
- 2) Lingkungan dalam (internal)

3) Lingkungan sosial

Segala kondisi yang berada di dalam dan di luar individu baik fisiologis, psikologis maupun sosial kultural akan mempengaruhi tingkah laku individu ke arah yang benar. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang langsung misalnya pergaulan dengan keluarga, teman-teman sedangkan pengaruh yang tidak langsung misalnya melalui televisi membaca koran dan sebagainya.

b. Lingkungan sekolah

Menurut Oemar Hamalik (2003:5) bahwa “ sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya”. Lembaga pendidikan atau sekolah memberikan pengajaran secara formal, berbeda dengan keluarga dan masyarakat yang memberikan pendidikan secara informal. Secara umum, sekolah adalah sebagai tempat mengajar dan belajar. Dwi Siswoyo, dkk (2007: 148) mengatakan bahwa “ sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan bertingkah laku baik”

Lingkungan sosial mempunyai peranan untuk mencerdaskan siswa, dalam lingkungan inilah siswa mulai mengenal berbagai karakter individu. Muhibbin Syah (2002:173) berpendapat bahwa “ lingkungan sosial sekolah seperti para guru dan staf administrasi dapat mempengaruhi semangat belajar siswa”. Para guru yang selalu

menunjukkan sikap yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik serta rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Menurut M. Dalyono (2005:59) “ keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru dan metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, pelaksanaan tata tertib sekolah, semua ini mempengaruhi keberhasilan siswa”.

Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar pada siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, dan media belajar. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah yang kaya aktivitas belajar, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, terkelola dengan baik dan suasana akademis yang wajar akan sangat mendorong semangat belajar para siswanya.

c. Faktor Lingkungan Sekolah yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

- 1.) Keadaan gedung sekolah yang kurang memenuhi syarat juga menghambat proses belajar mengajar, misalnya tempat

sekeliling sekolah ramai karena dekat pasar atau pabrik, maka akan mengganggu konsentrasi belajar siswa.

- 2.) Selain itu juga ruangan kelas yang pengap karena ventilasi kurang sehingga sirkulasi udara tidak lancar.
- 3.) Keadaan kelas yang tidak sesuai dengan jumlah penghuninya menyebabkan ruangan kelas terasa sempit, dan akhirnya situasi belajar tidak berjalan dengan baik.
- 4.) Sekolah yang mempunyai gedung dan ruang belajar yang memadai, seharusnya sekolah cukup memiliki alat-alat perlengkapan belajar seperti perpustakaan dengan buku yang lengkap, laboratorium dengan peralatan yang memadai atau fasilitas komputer bila perlu.
- 5.) Serta teman-teman siswa di sekolah yang punya sifat rajin atau telah memiliki prestasi bagus, tentu akan mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya dengan tujuan bisa setara atau bahkan bisa melebihi teman-temannya.
- 6.) Ditambah dengan kecakapan guru dalam mengajarnya, cara memberi motivasi, atau cara memberi perhatian pada siswa-siswanya layaknya peran orang tua di sekolah. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya dengan baik, maka hasil belajarnya akan lebih maju. Hal ini tentu memberi pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa.

2. Tinjauan tentang Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut pusat kurikulum, Depdiknas (2003:7), kewarganegaraan (citizenship) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio cultural, bahasa, usia dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Cholisin (2000:17) Pendidikan Kewarganegaraan adalah aspek pendidikan politik yang focus materinya adalah peranan warga Negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Sementara itu, Numan Soemantri (2001:299) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya diproses guna melatih siswa untuk berfikir, menganalisis, bersikap dan bertindak secara demokratis.

b. Paradigma Baru dan kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Paradigma baru Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dilaksanakan melalui:

- a) *Civic intelligence*, yaitu kecerdasan dan daya antar warga Negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun social.
 - b) *Civic responsibility*, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang bertanggung jawab dan
 - c) *Civic participation*, yaitu baik secara individual, social maupun sebagai pemimpin haari depan (Tim Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan dasar dan menengah, 2006:4)
- c. Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

1. Civic Knowlegde

Aspek substansi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hokum dan moral. Dengan demikian, mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terinci mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab warga Negara, hak asasi manusia, prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional pemerintahan berdasarkan hokum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi serta nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat (Depdiknas, 2004:4).

Civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan) merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga Negara. Pengetahuan yang harus diketahui warga Negara berkaitan dengan

hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Pengetahuan mendasar tentang struktur dan system politik, pemerintahan, dan system social yang ideal sebagaimana terdokumentasi dalam Pancasila dan UUD 1945, maupun yang telah menjadi konvensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis serta cara-cara kerjasama untuk mewujudkan kemajuan bersama dalam masalah internasional (Cholisin, 2004:2).

Bentuk pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) :

- a) Memahami tujuan pemerintahan dan prinsip-prinsip dasar konstitusi pemerintahan Republik Indonesia.
- b) Mengetahui struktur, fungsi dan tugas pemerintahan daerah dan nasional serta bagaimana keterlibatan warga Negara membentuk kebijakan public.
- c) Mengetahui hubungan Negara dan bangsa Indonesia dengan Negara-negara dan bangsa-bangsa lain beserta masalah-masalah dunia dan atau internasional.

2. Keterampilan Kewarganegaraan (civic skills)

Meliputi keterampilan (intelektual skills) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Contoh keterampilan intelektual adalah keterampilan dalam merespon berbagai persoalan politik, misalnya

merancang dialog dengan DPRD. Contoh keterampilan berpartisipasi adalah keterampilan menggunakan hak dan kewajiban di bidang hukum, misalnya segera melapor kepada polisi atas terjadinya kejahatan yang diketahui (Depdiknas, 2006:4-5).

Keterampilan kewarganegaraan merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara (Cholisin, 2004:4).

Keterampilan intelektual yang terpenting bagi terbentuknya warga Negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kritis meliputi : mengidentifikasi , menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menggambarkan, menentukan dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah-masalah public, keterampilan berpartisipasi meliputi : berinteraksi, memantau dan mempengaruhi.

Bentuk keterampilan kewarganegaraan atau civic skills antara lain :

- a) Mengambil atau menetapkan keputusan yang tepat melalui proses pemecahan masalah dan inquiri.

- b) Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan suatu isu tertentu.
- c) Menentukan atau mengambil sikap guna mencapai suatu posisi tertentu.
- d) Membela dan mempertahankan posisi dengan mengemukakan argument yang kritis, logis, dan transparan.
- e) Memaparkan suatu informasi yang penting kepada khalayak umum.
- f) Membangun koalisi, kompromi, negoisasi dan concensus.

3. Civic Disposition

Watak dan karakter kewarganegaraan (civic disposition) sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi watak atau karakter kewarganegaraan dapat dipandang sebagai “muara” dari pengembangan dimensi civic knowledge dan civic skills. Dengan mempertahankan misi, visi, dan tujuan mata pelajaran kewarganegaraan, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat efektif (Depdiknas, 2006:5).

Karakteristik kewarganegaraan (civic disposition) merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara untuk mendukung efektifitas, partisipasi politik, berfungsinya system

politik yang sehat, berkembangnya harga diri dan kepentingan umum (Cholisin, 2004:6).

Bentuk karakteristik kewarganegaraan (civic disposition) antara lain:

- a.) Memberdayakan dirinya sebagai warga Negara yang independen, aktif, kritis, well informed dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi secara efektif dan efisien dalam berbagai aktivitas masyarakat, politik dan pemerintahan pada semua tingkatan (daerah dan nasional).
- b.) Memahami bagaimana warga Negara melaksanakan peranan, hak dan tanggung jawab personal untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat pada semua tingkatan (daerah dan nasional).
- c.) Memahami, menghayati dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, demokrasi, hak asasi manusia dan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d.) Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS)/Dewan Nasional untuk Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Donald W. Robinson

yang dikutip oleh Cholisin (2000:115) mengajukan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) yaitu ‘civic education today seeks to create citizens who are informed, analytical, committed to democratic values, and actively involved in society’ (Dewasa ini Pkn meminta untuk membuat warga Negara yang terinformasi, analitis, melaksanakan nilai-nilai demokrasi dan terlibat aktif dalam masyarakat). Kemudian tujuan Pkn itu dirinci menjadi 11 point sebagai berikut:

- 1) *Knowledge and skills for solving problem* (memiliki pengetahuan dan kecakapan memecahkan masalah)
- 2) *Awareness of the contemporary social science* (memiliki kesadaran akan peranan kontemporer dari ilmu pengetahuan)
- 3) *Readiness for effective economic life* (memiliki kesiapan untuk kehidupan ekonomi yang efektif)
- 4) *Value judgments for a changing world* (memiliki kemampuan mengambil keputusan-keputusan nilai terhadap dunia yang berubah-ubah)
- 5) *Receptivity to new fact, ideas, and ways of life* (penerimaan terhadap fakta-fakta baru, gagasan-gagasan baru dan cara-cara hidup baru)
- 6) *Participation in decision-making* (partisipasi dalam pembuatan keputusan)

- 7) *Belief in equity and liberty* (meyakini akan asas persamaan dan kebebasan)
- 8) *National pride and international cooperation* (menumbuhkan kebanggaan nasional dan semangat kerjasama internasional)
- 9) *The creative arts and humanistic awareness* (menumbuhkan seni kreatif dan humanistic)
- 10) *A compassionate citizenry* (menumbuhkan rasa belas kasihan terhadap rakyat atau menumbuhkan pandangan yang bias menghargai manusia sebagai manusia)
- 11) *Development and application of democratic principles* (pengembangan dan pengetrapan prinsip-prinsip demokrasi).

Kemudian tujuan Pkn di Indonesia menurut Simorangkir (Cholisin, 2000:118) adalah :

- 1) Memberikan pengetahuan umum yang selayaknya diketahui oleh setiap warganegara Indonesia tentang bangsa, Negara dan pemerintahan Republik Indonesia.
- 2) Mengembangkan dan memelihara keinsafan para pelajar kita, bahwa setiap warga Negara itu mempunyai tanggung jawab terhadap diri pribadi, terhadap keluarga, terhadap masyarakat, terhadap bangsa dan Negara (good citizen) dan terutama sekali terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

- 3) Membina dan mengarahkan para anak didik kita menjadi putra-putri warganegara yang baik sebagai pemilik masa kini dan pewaris masa depan Tanah air tercinta, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

e. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Sunarso (2006:5) fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan kewarganegaraan juga mempunyai fungsi lebih khas, yaitu untuk mewujudkan sikap toleransi, tenggangrasa, memelihara persatuan dan kesatuan tidak memaksakan pendapat bagi kelangsungan pembangunan (Muchson, 2003). Studi pendidikan kewarganegaraan berkenaan dengan pemberdayaan warga Negara agar dapat menjadi warga Negara yang baik, memiliki pengetahuan, keterampilan dan karakter atau nilai yang berrguna untuk bekal hidup dalam bernegara.

Dengan demikian pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi pengikat untuk menyatukan visi dari berbagai macam agama, kultur, bangsa, usia, suku-suku bangsa tentang budaya bersama atau persatuan yang dapat mendukung berdirinya NKRI.

Berdasarkan fungsi di atas, pendidikan kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian siswa yaitu dengan cara guru membantu siswa mengembangkan pemahaman baik materi maupun intelektual.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Retno Dwi Astuti tahun 2005 dengan judul “ Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2005/2006. Hal ini ditunjukkan dengan harga R_{hitung} sebesar 0,7995, R^2 sebesar 0,6392, $F_{reg} = 43,692$ dan $F_{tabel} = 2,81$ pada taraf signifikansi 5%, harga $F_{reg} > F_{tabel}$.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ageng Rizki tahun 2011 dengan judul “ Pengaruh Perhatian Orang tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) dalam Pembelajaran PKn pada siswa kelas VIII di SMP Se-kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2010/2011. Dimana hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara perhatian orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional (EQ) dengan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} 5% ($13,062 > 3,034$).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Anisa tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat Menjadi Guru dan Pola Asuh Orang Tua secara bersama-sama terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 FISE UNY, ditunjukkan dengan $R_{y(1,2)} = 0,444$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,176$, $R^2 = 0,1970$ dan harga $F_{hitung} = 13,722$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,077$.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, dan orang tua memiliki peran yang sangat besar di dalamnya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Pola Asuh Orang Tua merupakan cara orang tua untuk berhubungan dengan anak yang membentuk gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan untuk membimbing dan mengasuh anaknya. Pola Asuh Orang Tua yang diterapkan kepada anak akan menjadikan anak tersebut memiliki karakter-karakter yang positif, seperti mandiri, disiplin, ceria, kreatif, cerdas, percaya diri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang

tidak tepat akan membentuk karakter-karakter yang negatif pada anak, misalnya tidak disiplin, tidak jujur, tidak percaya diri dan tidak mandiri.

Tepat atau tidaknya penerapan Pola Asuh Orang Tua ditentukan oleh cara orang tua memberikan pengawasan dan pengendalian, cara orang tua memberikan hadiah atau hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas, cara orang tua memberikan kebebasan, dan cara orang tua memberikan aturan-aturan. Dalam kaitannya dengan Kemandirian Belajar, siswa yang diberikan Pola Asuh Orang Tua yang tepat akan memiliki Kemandirian Belajar yang tinggi. Sedangkan siswa yang diberikan Pola Asuh Orang Tua yang tidak tepat, maka akan memiliki Kemandirian Belajar yang rendah.

2. Pengaruh antara Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekitar sekolah, yang ada hubungannya dan berpengaruh terhadap individu-individu sekitar sekolah. Lingkungan yang miskin memudahkan anak mendapati pengaruh yang negatif. Apabila lingkungan sekolah terasa nyaman, menyenangkan dan bersih maka siswa dapat belajar dengan tenang sehingga mereka dapat lebih mudah menyerap materi-materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan suasana yang gaduh, bising, dan ruang kelas yang kotor dapat menyebabkan siswa sulit belajar. Lingkungan sekolah yang mendukung baik dari segi kenyamanan

maupun kebersihan sekolah dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajarnya yang ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian belajar siswa. Semakin nyaman dan tenang lingkungan sekolah maka semakin tinggi semangat siswa untuk belajar sehingga kemandirian belajar siswa juga semakin tinggi.

3. Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah terhadap Kemandirian Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, dan orang tua memiliki peran yang sangat besar di dalamnya. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Pola Asuh Orang Tua merupakan cara orang tua untuk berhubungan dengan anak yang membentuk gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan untuk membimbing dan mengasuh anaknya. Pola Asuh Orang Tua yang diterapkan kepada anak akan menjadikan anak tersebut memiliki karakter-karakter yang positif, seperti mandiri, disiplin, ceria, kreatif, cerdas, percaya diri dan bertanggung jawab. Sebaliknya, pola asuh yang tidak tepat akan membentuk karakter-karakter yang negatif pada anak, misalnya tidak disiplin, tidak jujur, tidak percaya diri dan tidak mandiri. Selain itu untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa perlu ditunjang oleh lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif, karena siswa akan

lebih mudah untuk menyerap materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru, dibanding dengan lingkungan sekolah yang bising dan kotor yang akan mempengaruhi terhadap kemandirian belajar siswa sehingga prestasinya buruk.

D. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII SMP N 3 Colomadu.
2. Ada pengaruh positif antara lingkungan sekolah terhadap kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII SMP N 3 Colomadu.
3. Ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VIII SMP N 3 Colomadu.